

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam lingkungan masyarakat Indonesia dewasa ini semakin banyak terjadi penyimpangan tanpa memperhatikan etika, moral dan juga karakter manusia. Situasi yang kita alami saat ini, berawal dari masalah sosial sampai kepada masalah kepribadian manusia yang berujung pada konflik atau bentrok yang membabi buta. Masalah ini kemungkinan besar terjadi karena dipengaruhi oleh Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) serta seni yang sangat pesat sehingga membuat karakter manusia tidak menjadi perhatian atau fokus utama pendidikan. Masalah yang kian marak ini mendominasi kehidupan manusia terutama kaum muda dan remaja yang saat ini seakan-akan dikuasai oleh dunia teknologi. Pada usia tersebut mereka sedang berada pada tahap mencari jati diri sehingga sangat rentan dipengaruhi oleh hal-hal buruk yang masuk ke dalam diri mereka. Untuk membantu kaum muda atau remaja, sekolah adalah salah satu lembaga pendidikan formal yang tepat untuk bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter pribadi anak. Dalam konteks ini peran dan kontribusi guru juga merupakan sebuah keniscayaan.

Lebih dari itu urgensi pendidikan moral dan watak di sekolah disebabkan oleh beberapa hal, seperti: merosotnya peran orangtua dalam mendidik anak di rumah,

pengaruh lingkungan yang dialami anak, dan merosotnya nilai-nilai moral dalam kehidupan bermasyarakat.¹

Berkaitan dengan pendidikan yang berlangsung di sekolah, terdapat beberapa mata pelajaran yang memungkinkan setiap orang dapat membangun dan membentuk pribadinya menuju kepada kematangan dan kedewasaan diri antara lain, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Ilmu Pengetahuan Sosial, Pendidikan Agama dan Budi Pekerti. Dalam sebuah Lembaga Pendidikan formal, mata pelajaran pendidikan Agama merupakan salah satu bidang yang diandalkan untuk membentuk kepribadian peserta didik. Tujuan Pendidikan Agama Katolik (PAK) di sekolah adalah memampukan peserta didik agar bisa membangun hidup yang semakin beriman Kristiani dengan mencontohi teladan hidup Yesus Kristus.²

Pendidikan Agama Katolik adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan pada peserta didik untuk memperteguh iman dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran agama Katolik, dengan tetap memperhatikan penghormatan terhadap agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.³

Untuk mewujudkan hal itu, perlu dicari jalan terbaik dalam upaya membangun dan mengembangkan karakter manusia dan bangsa Indonesia agar memiliki karakter yang baik, unggul dan mulia. Upaya yang tepat untuk itu adalah

¹ Marsel Ruben, “ Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Katolik di Sekolah”, *Jurnal Berbagi*, Vol 3. No.2, Juli 2014, hlm 257.

² Komisi Kateketik KWI, *Perutusan murid-murid Yesus, Pendidikan Agama Katolik untuk SMA/SMK* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm 8-9.

³ Komisi Kateketik KWI, *op.cit.*, hlm. 39.

melalui pendidikan, karena pendidikan memiliki peranan yang sangat penting (*urgen*) dan sentral dalam menanamkan, mentransformasikan dan menumbuhkembangkan karakter positif peserta didik. Pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran, (*intellect*), dan tubuh anak.⁴ Oleh karena itu, pendidikan sangat penting bagi pembentukan kepribadian peserta didik saat ini.

Orang yang memiliki karakter berarti memiliki kepribadian. Istilah kepribadian juga berkaitan erat dengan istilah karakter yang berarti totalitas nilai yang mengarahkan manusia dalam menjalani hidupnya.⁵ Pendidikan yang sangat dibutuhkan saat ini adalah pendidikan yang dapat mengintegrasikan pendidikan karakter yang pada akhirnya dapat mengoptimalkan perkembangan seluruh dimensi anak seperti kognitif, fisik, sosial-emosi, kreativitas, dan spiritual.

Pendidikan karakter berperan penting dalam kehidupan manusia. Bahkan Presiden pertama Republik Indonesia Dr. Ir. H. Soekarno, menegaskan bahwa Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*Character Building*) karena pembangunan karakter inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya serta bermartabat. Gambaran situasi masyarakat bahkan situasi dunia pendidikan di Indonesia menjadi motivasi pokok pengaruh utama (*mainstreaming*) implementasi pendidikan karakter di Indonesia. Pada saat ini, Indonesia perlu mengembangkan pendidikan karakter mengingat makin meningkatnya tawuran antar pelajar, pemerasan atau kekerasan

⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan karakter: konsep dan Implementasi* (Penerbit Alfabeta:Bandung, 2017), hlm 5.

⁵ Paul Suparno, *Pendidikan Karakter di Sekolah: Sebuah Pengantar Umum* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), hlm.14.

antar siswa di sekolah, kecenderungan siswa senior mendominasi siswa junior, *bullyng* dan lain-lain.⁶

Pada dasarnya guru Agama Katolik juga sebagai seorang katekis di tempat ia bertugas menyadari profesinya adalah sebuah panggilan menjadi seorang pewarta dan pelayan sabda Allah di tengah umat. Maka guru Agama Katolik di sekolah berperan dalam membentuk karakter peserta didik. Karakter baik yang ditanamkan oleh guru Agama Katolik diharapkan dapat membantu peserta didik yang baik pula. Berkaitan dengan karakter peserta didik peneliti menemukan masalah yang terjadi di SMAK Santa Maria Monte Carmelo, seperti kurangnya penanaman nilai karakter di Sekolah sehingga banyak peserta didik yang kurang berdisiplin, masih ada peserta didik yang tidak berperilaku jujur, serta kurangnya keterlibatan peserta didik dalam kegiatan rohani. Untuk itu guru Pendidikan Agama Katolik dapat berperan dalam membentuk karakter peserta didik menjadi pribadi yang disiplin, menanamkan nilai kejujuran, serta membantu perkembangan iman yang dimiliki oleh peserta didik dalam kegiatan menggereja. Pembentukan karakter menjadi penting untuk mengatasi semua permasalahan yang ada di sekolah. Pembentukan karakter hendaknya dapat dilakukan dan dibiasakan di sekolah dengan menjabarkan karakter-karakter yang perlu ditanamkan dalam Pendidikan Agama Katolik demi terciptanya generasi yang berkarakter baik dengan berbagai cara yang beragam dalam pembelajaran.

⁶ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Resdakarya, 2011), hlm. 1.

Ada dua dari sekian banyak penelitian yang pernah dibuat dengan mengangkat tema yang sama yang berkaitan erat dengan manfaat Pendidikan Agama Katolik dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah. *Pertama*, hasil Penelitian yang berjudul “Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan manfaatnya dalam pembentukan karakter peserta didik kelas IX di SMP Swasta Katolik Nirmala Jopu”.⁷ Penelitian yang dilakukan itu, berfokus pada pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di Sekolah Menengah pertama (SMP). *Kedua*, hasil penelitian yang berjudul “Peranan Guru Pendidikan Agama Katolik terhadap pendidikan karakter Siswa-siswi di Sekolah Dasar Katolik Mardi Yuana Labuan, Banten”.⁸ Fokus penelitian tersebut terjadi pada Siswa-siswi di Sekolah Dasar Katolik (SDK). Dan yang diteliti adalah Peranan Guru pendidikan Agama Katolik terhadap pendidikan karakter peserta didik.

Sambil mengacu pada dua judul penelitian di atas peneliti mengangkat tema yang sama, namun fokus penelitian atau kelompok sasaran adalah peserta didik kelas X pada SMAK Santa Maria Monte Carmelo, Maumere. Atas dasar pemikiran itu, peneliti memilih tema: **PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK KELAS X SMAK SANTA MARIA MONTE CARMELO, MAUMERE.**

⁷ Ma Dhalo, “*Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan manfaatnya dalam pembentukan karakter peserta didik kelas IX di SMP Swasta Katolik Nirmala Jopu*”, (Skripsi Sarjana, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere: 2022). hlm. vii.

⁸ Tarsisius Indra Prasetyo, “*Peranan Guru Pendidikan Agama Katolik terhadap pendidikan karakter Siswa-siswi di Sekolah Dasar Katolik Mardi Yuana Labuan, Banten*”, (Skripsi Sarjana, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta: 2022). hlm. viii.

B. Fokus Masalah

Yang menjadi fokus penelitian adalah karakter peserta didik kelas X SMAK Santa Maria Monte Carmelo Maumere.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan utama yang dibahas dalam Skripsi ini adalah:

1. Bagaimana karakter peserta didik kelas X SMAK Santa Maria Monte Carmelo?
2. Bagaimana peran Guru Pendidikan Agama Katolik dalam pembentukan karakter peserta didik kelas X SMAK Santa Maria Monte Carmelo?

D. Pembatasan Masalah

Skripsi ini berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Katolik dalam Pembentukan Karakter Peserta didik kelas X SMAK Santa Maria Monte Carmelo Maumere”. Skripsi ini berisikan pembentukan karakter peserta didik. Variabel penelitian pembentukan karakter akan dilihat dari tujuh kriteria yakni kejujuran, disiplin, tanggung jawab, sikap menghargai, kritis, gotong royong dan religius.

Demi tercapainya tujuan penelitian ini, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam proses penulisan skripsi tersebut yakni batas-batas penulisan, sumber-sumber yang tersedia dan terjangkau, serta waktu yang diperlukan dalam penyelesaian tulisan ini. Peneliti membatasi masalah penelitian untuk memperoleh berbagai data penelitian di sekolah Katolik Keuskupan Maumere. Pemilihan

sekolah ini dimaksudkan sebagai model untuk melihat betapa pentingnya pelaksanaan pembentukan karakter bagi peserta didik. Sekolah yang dimaksud ialah Sekolah Menengah Atas Katolik Santa Maria Monte Carmelo Maumere.

Pembatasan masalah dan subjek penelitian ini berdasarkan pengamatan langsung oleh peneliti terkait perilaku yang ditanamkan dalam diri peserta didik dan juga kegiatan-kegiatan rohani di lingkungan sekolah. Maka, informan yang diajukan dalam penelitian ialah Guru Pendidikan Agama Katolik pengampu mata pelajaran Kitab suci, Sejarah Gereja, Doktrin atau Dogma dan peserta didik kelas X.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penulisan skripsi ini adalah:

1. Bagi peserta didik, diharapkan dapat bermanfaat dalam mengembangkan imannya baik secara kognitif, afektif maupun psikomotorik.
2. Membantu peneliti untuk memperluas wawasan dan memperdalam pemahaman tentang Peran guru Pendidikan Agama Katolik dalam pembentukan karakter peserta didik kelas X SMAK Santa Maria Monte Carmelo, Maumere.
3. Bagi Guru Pendidikan Agama Katolik, memberikan teladan yang baik kepada peserta didik melalui peranannya sebagai guru Agama Katolik dan usaha-usaha dalam pelaksanaan pembentukan karakter peserta didik di SMAK Santa Maria Monte Carmelo, Maumere.

4. Melalui penulisan skripsi ini peneliti mau memenuhi persyaratan utama yang dituntut untuk menyelesaikan pendidikan dan memperoleh gelar Strata-(1) satu pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.